

**MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR
MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA
MASYARAKAT CIREBON
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
ATIKA
1617103006**

**PROGAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdakwah merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengajak sesama umat manusia untuk mengajarkan kepada kebaikan. Berdakwah dapat menggunakan berbagai cara asalkan tidak merugikan orang lain dan tidak melanggar aturan dari Allah Swt. Karena pada dasarnya berdakwah adalah menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist.

Dalam proses penyampaian ajaran-ajaran tersebut, dapat digunakan berbagai media dakwah, salah satu media dakwah yang dapat digunakan dalam hal penelitian penulis yaitu dengan menggunakan media arsitektur. penggunaan arsitektur sebagai media dakwah bukanlah hal baru. Sebenarnya arsitektur sudah digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual hal ini terlihat perkembangan seni arsitektur pada bangunan spiritual¹. Di dalam agama Islam arsitektur juga digunakan sebagai media penyampaian ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari arsitektur masjid. yang merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam, dengan bentuk, gaya, corak², dan penampilannya dari setiap kurun waktu, adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakan nya.³ Masjid juga merupakan bangunan yang pertama kali didirikan Nabi Muhammad Saw untuk membina umat Islam menjadi insan yang bertaqwa. Sehingga Masjid menjadi tolak ukur keberadaan umat Islam di suatu daerah.⁴

¹Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) dimuat dalam <https://kbbi.web.id/spiritual>

²Corak adalah sifat (paham, macam, bentuk) tertentu dimuat dalam <https://kbbi.web.id/corak>

³Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa,1983), hlm. 3.

⁴Rony, "Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta", *Journal Of Urban Society's Arts*, Vol, 01. No, 02. Oktober, 2014.

Bentuk bangunan Masjid di Indonesia dari bentuk semula yang sederhana berupa mushola, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Indonesia banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain Masjid-masjid lama. yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya sesuai kebudayaan yang mempengaruhinya. Membangun Masjid

Sebenarnya inti dari memakmurkan Masjid adalah menegakkan sholat berjamaah yang merupakan salah satu syiar Islam terbesar. Sementara yang lain adalah pengembangannya. Di masa Rosullullah Sallawahu A'laihi Wassalam selain dipergunakan untuk sholat, berdzikir, beri'tikaf. Masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Misalnya sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebaikan (menuntut ilmu), menyelesaikan hukum dan lain sebagainya.⁵

Masjid merupakan hal yang sangat diutamakan menjadi bagian ibadah dan syiar agama. Oleh karena itu, kota-kota Islam di Jawa, selalu dilengkapi dengan Masjid Agung dipusat Kota. Salah satu nya Masjid di kota Cirebon yaitu Masjid Tertua yang dikenal dengan Masjid Kasepuhan dimana dalam pengelolaan Masjid nya melakukan pendataan jamaah, membuat laporan kegiatan keagamaan, mensosialisasikan pengajian dari mulai harian, mingguan sampai tahunan Masjid, bertujuan untuk memahamkan warga tentang sistem Islam, meningkatkan peran warga masjid yang religious dan berakhlak mulia. Semua itu dilakukan untuk memakmurkan Masjid Kasepuhan yakni biasa disebut dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Berkaitan dengan Makna Simbolik Arsitektur Masjid. Maka penulis tertarik meneliti Masjid Agung Sang Cipta Rasa karena Masjid tersebut merupakan salah satu Masjid Central atau Masjid bersejarah ditanah Cirebon yang memiliki nilai tradisional khas Jawa nya dimana dalam beberapa bangunan tersebut masih banyak yang asli, meskipun ada sedikit bangunan yang mengalami perubahan. Dalam arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa

⁵Abdul Rochim, *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 90.

juga terdapat simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna filosofi sebagai Media Syiar pada Masyarakat Cirebon.

“Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dikelilingi pagar tembok berhiaskan tonjolan belah ketupat dan bentuk segi enam bergerigi (motif bingkai cermin). Pada bagian atas tembok terdapat pelipit rata dari susunan batu bata yang pada bagian atas dan bawahnya mengecil, sedangkan pada bagian tengah melebar, istilah setempat menyebutnya dengan candi laras, dengan ketinggian 70 sentimeter dan berjumlah 20 buah dan dipuncaknya dipasangkan lampu penerang. Pada pagar tembok tersebut, terdapat 6 buah pintu yang masing-masing 3 buah pintu di sisi sebelah timur, 1 buah di sisi sebelah utara, dan 2 buah di sisi sebelah timur (tengah). Bentuk pintu atau gerbang dimaksud seperti Gapura Paduraksa. Pintu gerbang utama di sebelah timur bagian tengah, berhiaskan sayap bersusun tiga pada bagian puncak, kemudian pada lengkungan di bagian tengah berhiaskan candi laras. Pada bagian atas gapura yang melengkung terdapat tulisan huruf Arab, dan di sebelah kiri dan kanannya terdapat hiasan candi laras”.⁶

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon. Dari Makna Simbolik Tersebut dapat dilihat bahwa Media Dakwah di Masyarakat Cirebon berhasil melalui seni Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, sehingga Masjid tersebut sampai sekarang masih ramai dikunjungi para jamaah.

Dari latar belakang inilah maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT CIREBON”** menjadi menarik untuk diteliti mengingat metode berdakwah melalui seni Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa agar tercapai kemakmuran Masjid.

B. Definisi konseptual dan operasional

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menyebabkan kesapahaman dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu

⁶Suwardi Alamsyah, “Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Propinsi Jawa Barat”, *Jurnal ilmiah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol, 2. No, 02. Juni, 2010.

akan mengartikan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Makna Simbolik

Makna simbolik adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya.⁷ Makna simbolik adalah arti atau maksud tertentu dalam sebuah kata terhadap benda-benda lain sebagai simbol perlambang.⁸ Makna simbolik adalah proses pemberian makna terjadi ketika menghubungkan lambang atau sebuah tanda terhadap segala bentuk karya seni.⁹ Makna simbolik adalah sebuah kata-kata, penanda maupun sebuah objek suara, sosok, dan sejenisnya untuk mendeskripsikan dan menguraikan fenomena seperti seni, periklanan, Bahasa, pakaian, bangunan dan apa saja yang memiliki arti tersendiri.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan Makna Simbolik adalah pendeskripsian sebuah fenomena terhadap segala bunyi, bentuk, lambang dan karya seni bangunan yang diberi makna oleh manusia baik berupa bentuk tanda maupun simbol-simbol tertentu.

Berkaitan dengan judul penelitian, maka penulis menyetujui pendapat teori terkait definisi makna simbolik yaitu berupa karya seni bangunan. Makna Simbolik dalam hal penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam 9 pintu dan 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

⁷Saifuddin Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 17.

⁸M.Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (untuk Guru, Calon Guru dan Umum)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 441.

⁹Ditha Prasanti, "Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas 'Brotherhood'" (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri Dalam Komunitas'Brotherhood' Di Bandung", *Jurnal Semiotika*. Vol, 10. No, 01. Juni, 2016.

¹⁰Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna (buku teks dasar mengenal semiotika dan teori komunikasi)*, (Yogyakarta: Jala Sutra, 2011), hlm. 38-327.

2. Arsitektur Masjid

Arsitektur Masjid merupakan hasil proses perancangan dan pembangunan para designer dalam memenuhi kebutuhan fisik sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat.¹¹ Arsitektur Masjid adalah sebuah pemahaman dan pengertian tentang bangunan ibadah umat Islam¹²

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dari uraian di atas yang dimaksud arsitektur Masjid adalah sebuah bangunan ibadah umat Islam untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun metafisik.

Berkaitan dengan pembangunan ibadah umat Islam, Dalam hal ini penulis mengkaji tentang bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa memberikan kesan dakwah yang positif bagi masyarakat Cirebon . untuk itu perlu diketahui tentang bagaimana makna simbolik dibalik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dalam 9 pintu dan 74 tiang. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik dalam 9 pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol?
2. Bagaimana makna simbolik dalam 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol?
3. Bagaimana makna simbolik dalam 9 pintu dan 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon?

¹¹Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang,2009), hlm. 308.

¹²Fitri Nur Rahmani, dkk. Masjid Agung di Sragen, *Jurnal Imaji*. Vol, 01. No, 03. Mei, 2012.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam 9 pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon Menurut Teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam 74 tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon Menurut Teori Charles Sanders Peirce Terhadap Icon, Indeks, Simbol.
3. Untuk Mendeskripsikan Makna Simbolik Dalam 9 Pintu Dan 74 Tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai wacana untuk menambah pengetahuan bagi penulis khususnya tentang Makna Simbolik Arsitektur Masjid yang menjadi metode penting dalam berdakwah dengan menggunakan seni Arsitektur Masjid. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta informasi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah diharapkan pembaca mampu memahami makna simbolik arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah karya tulis ilmiah yang ada di Fakultas Dakwah Prodi Manajemen Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka atau telaah bertujuan sebagai seleksi terhadap masalah yang diangkat menjadi tema penelitian, dan untuk menjelaskan kedudukan masalah tersebut kepada masalah yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat bahwa telaah pustaka merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian sebelumnya.¹³

Oleh karena itu, penulis menggunakan referensi atau kepustakaan yang ada kaitanya dengan judul penelitian. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka pada penelitian ini adalah, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Tri Suharyani Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Yang berjudul “ Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Taman Sari, Yogyakarta”.

Latar belakang dari penelitian ini adalah tentang pendeskripsian bentuk dan makna dari simbol-simbol yang terdapat pada arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Taman Sari Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian diatas menunjukkan : 1) bentuk arsitektural dan ornamen pada Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari Yogyakarta yaitu: gapura semar tinandhu, usuk sorot, balok duduk, balok sunduk, saka guru dan saka bentung, bahu dayung, balok santen, hiasan bunga melati, ornament padma, ornament saton, ornamen praba, ornamen lung-lungan, ornamen banyu netes, ornamen gunung dan wajikan, dan ornamen meijan. 2) makna bentuk arsitektural dan ornamen pada Masjid yaitu: gapura semar tinandhu dimaknai sebagai pintu ampunan, usuk sorot sebagai simbol perlindungan, balok duduk sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, balok sunduk juga dimaknai

¹³Ghofur Wahyudiyono, *Skripsi*, “Pesan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat Analisis Semiotika Roland Barthes”, (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Purwokerto, 2007), hlm. 13.

sebagai cita-cita kesempurnaan hidup manusia, saka guru dan saka bentung merupakan simbol dari sila Pancasila, bahu dayung diartikan sebagai penangkal godaan setan, balok santen sebagai symbol kejujuran, hiasan bunga melati yang bermakna pemikat dan pengharum Masjid agar orang-orang memasuki Masjid untuk beribadah, ornamen padma dimaknai sebagai pengingat ajaran Nabi Muhammad SAW, ornamen saton yaitu sebagai simbol untuk tetap berserah diri kepada Allah SWT, ornamen praba sebagai simbol trimurti dalam ajaran Hindhu, ornamen lung-lungan sebagai symbol ketabahan dan kewibawaan, ornamen banyu netes sebagai simbol anugerah dari Allah SWT, ornamen gunung sebagai simbol tujuan manusia kepada Allah SWT dan ornamen wajikan sebagai simbol kematian, ornamen Masjid sebagai pengingat kematian.¹⁴

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang penulis lakukan, diantara perbedaanya adalah bahwa penelitian diatas hanya tertuju pada Masjid saja, sedangkan penulis mendeskripsikan makna simbolik pada Masjid sebagai media dakwah. Persamaannya adalah penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang makna simbolik arsitektur Masjid.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Miskaningsih Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Yang berjudul “Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama”.

Latar belakang dari penelitian diatas adalah mendeskripsikan jenis-jenis ornamen dan makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten lama.

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara yang terdapat di Kawasan Banten lama. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi dan

¹⁴Tri Suharyani, “Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Taman Sari, Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. xv.

wawancara. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan melakukan penyajian data, reduksi dan akhirnya ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis ornamen yang terdapat pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Banten yaitu: ornamen Naga, ornamen Qilin, ornamen Burung Phoenix dan ornamen Bunga Teratai. Ornamen-ornamen tersebut terukir pada bangunan utama Vihara Avaokitesvara Banten. Adapun makna ornamen-ornamen tersebut sebagai berikut: ornamen Naga yang melambangkan kekuatan dan kebaikan, keberanian dan pendirian teguh, keberanian dan daya tahan, ornamen Naga ini diletakkan pada tiang, dan langit-langit Patung Dewi Kwan Im. Ornamen Qilin yang melambangkan panjang umur, kemegahan, kebahagiaan, dan kebijaksanaan, ornamen Qilin ini diletakkan pada konstruksi kayu atap bagian depan. Ornamen Burung Phoenix melambangkan keabadian, keselarasan dan keberuntungan, ornamen Burung Phoenix ini selalu dipasangkan dengan ornamen Naga. Ornamen Bunga Teratai melambangkan kesucian, ornamen Bunga Teratai ini diletakkan pada balok penyangga.¹⁵

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penulis yang lakukan, perbedaanya adalah bahwa penelitian diatas memfokuskan pada makna simbolis ornament bangunan utama vihara avalokitesvara di Kawasan Banten. Sedangkan, penulis mengkaji tentang makna simbolik arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai media dakwah pada masyarakat Cirebon. Dan persamaanya adalah dari penelitian diatas dengan penulis yang lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik pada suatu bangunan atau arsitektur.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rizki Aulia Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta tahun 2013. Yang berjudul “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoniplosokuning Yogyakarta”.

¹⁵Miskaningsih,” Makna Simbolis Ornamen pada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama” *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, (Yogyakarta: 2017), hlm. x.

Latar belakang dari penelitian ini adalah mengenai persoalan kompleksitas symbol yang berada di Masjid plosokuning. Salah satunya adalah symbol menurut *Ernst Cassirer* menyebutkan bahwa symbol merupakan totalitas dari sebuah fenomena, tempat dimana pengisian makna keindrawan terungkap. Sekaligus pernyataan diri sebagai manifestasi dan inkarnasi suatu makna. Tampaknya dalam perumusan ini ada dua hal luluh menjadi satu, akan tetapi dalam pemikiran Cassirer satu-satunya yang ada hanyalah 'roh' dan tindakan roh menghasilkan bentuk-bentuk simbolik.¹⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, diperlukan pendekatan fenomenal agama sedangkan fokus penelitian ini adalah deskriptif analisis metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyak symbol-simbol yang mengandung makna didalamnya seperti makna kolam. Arti dan makna sendiri seperti mustoko yang letaknya dipuncuk paling atas sendiri maknanya ada pada titik ini, jika manusia mampu melampaui semua itu dengan berlandaskan pada pegangan atau tuntunan agama yang diyakini kebenarannya maka manusia akan menggapai kesempurnaan hidup yang di idamkan.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian diatas dengan penulis yang lakukan, perbedaanya dalam penelitian diatas yakni pada objek tempatnya. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama mengkaji tentang makna simbolik pada arsitektur masjid.

G. Sitematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I berupa Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, dan Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

¹⁶Rizki Aulia, *Skripsi*, "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negoro Sulthoniplosokuning", Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2013), hlm. x.

Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi tentang Kajian Teori, berisi: Deskripsi Makna Simbolik, Elemen-elemen Dasar Semiotika, Tiga Bagian dalam Semiotika, Sejarah Semiotika dalam Arsitektur, Deskripsi Arsitektur Masjid, Deskripsi Media Dakwah.

BAB III berisi tentang Metodologi Riset, seperti: Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, berisi tentang Deskripsi dan Analisis Data, seperti: Gambaran Umum Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Makna Simbolik terhadap Arsitektur Bangunan sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Analisis terhadap Makna Simbolik Arsitektur sembilan pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut Charles Sanders Peirce, Analisis terhadap Makna Simbolik Arsitektur tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa menurut Charles Sanders Peirce, dan Analisis terhadap Makna Simbolik Arsitektur sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon.

BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat serta kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini, berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

Demikian gambar sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam di pulau Jawa, terwujud dalam bangunan arsitekturnya, dalam hal ini adalah arsitektur terhadap sembilan pintu dan tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebagai salah satu contoh nyata dari sekian banyak Masjid terunik dan bersejarah. Namun, Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam menarik para jamaah sekaligus mempunyai keindahan tersendiri seperti bangunan arsitekturnya yang unik, serta sebagai Masjid peninggalan Walisongo, sebagai media dakwah pada masyarakat Jawa terutama di Kota Cirebon. Serta banyak sekali makna simbolik atau filosofi terdalam dari arsitekturnya yang mengandung pesan-pesan dakwah terhadap kehidupan manusia. Manajemen masjid yang di kelola Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga berupa pendataan jamaah yang datang untuk beribadah tiap acara kegiatan keagamaan dan pengajian baik ibu-ibu, bapa-bapa dan anak-anak tiap rutinan mingguan, dan tahunan. Desain yang unik dari segi arsitektur juga merupakan bagian dari pengelolaan bangunan masjid yang bertujuan agar masjid tetap ramai dikunjungi karna ke khasanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, menurut teori Charles Sanders Peirce untuk mengupas segala makna yang terdapat pada sembilan pintu bagian dalam Masjid dan makna yang terkandung terhadap tujuh puluh empat tiang Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Berkaitan dengan penelitian penulis maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolik yang berkaitan dengan judul penulis yaitu tentang sembilan pintu adalah bahwa semua manusia harus tunduk kepada Allah. Dengan adanya arsitektur sembilan pintu ketika memasuki sembilan pintu tersebut dianjurkan untuk merunduk dengan kata lain, Semua jabatan, profesi, dan status sosial hendaknya merasa rendah di hadapan Allah SWT ketika

beribadah. Karena yang membedakan manusia dihadapan Tuhan Nya hanyalah Ketaqwaan Nya. Sedangkan makna simbolik yang terkandung dalam tujuh puluh empat tiang dalam bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa bahwasanya jumlah tiang di Masjid Agung Sang Cipta Rasa ada 30 titik saka didalam mengartikan bahwa dalam hitungan hari ada 30 hari dalam setahun. Serta ada 12 soko guru Masjid diartikan bahwa ada 12 bulan yang bermakna sebagai pengingat kepada seluruh umat islam untuk tidak meninggalkan kewajibanya sebagai seorang muslim yakni menunaikan ibadah sholat. Kemudian ada 18 soko pengiring diluar dan didalam diartikan sebagai ibadah sholat badiyah dan qobliyah. Maksudnya adalah soko pengiring disini adalah dalam sholat fardhu harus ada pengiring atau penambah seperti shiolat sunah qobliyah dan sunah badiyah. Dan ada 7 tiang sebelah kanan pojok didalam Masjid melambangkan 7 orang muadzin yang mengumandangkan adzan secara bersamaan pada waktu sholat jumat, serta 7 tiang terakhir pojok kiri didalam diartikan sebagai 7 kali proses penciptaan manusia, yang dimana angka 7 tersebut merupakan bagian dari proses penciptaan manusia. sedangkan menurut Teori Charles Sanders Peirce terhadap Icon dalam hal ini terhadap 74 tiang dan 9 pintu bahwasanya dari kedua arsitektural tiang dan pintu realitas berawal dari sejarah, bahwa sebelum adanya Masjid Agung Sang Cipta Rasa terlebih dahulu berdiri Masjid Agung Demak dengan kesamaan keunikan arsitektur dan pendiri masjid yang sama-sama dibangun oleh para Walisongo dengan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pengelolaan Masjid juga dibangun dengan bentuk arsitektur yang begitu unik dan berbeda dengan masjid lainnya salah satunya dari bentuk pintu dan tiang yang menjadi pusat perhatian para jamaah yang berkunjung ketika beribadah. Berkaitan dengan Indeks terhadap 9 pintu dan 74 tiang bahwa asal usul dibangunnya sembilan pintu karena pendiri masjid yang berjumlah sembilan yaitu oleh para Walisongo. Sedangkan tujuh puluh empat tiang disebabkan oleh adanya tujuh orang muadzin ketika sholat jumat, dan empat ditujukan kepada imam masjid, khotib, murroqib, dan takmir masjid. Demikian merupakan struktur organisasi yang penting dalam membentuk sebuah organsasi yang baik. Sedangkan

berkaitan dengan Simbol, dalam hal ini adalah 74 tiang dan 9 pintu merupakan bentuk symbol dari bangunan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Symbol yang melambangkan dakwahnya para Walisongo ketika menyebarkan Agama Islam di tanah Jawa Cirebon melalui bangunan Masjid perpaduan antara Demak, Majapahit dan Cirebon dengan bertujuan semata-mata meningkatkan ketertarikan jamaah untuk beribadah dan bertaqwa.

Maka dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan secara keseluruhan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah mengandung nilai seperti nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan bersikap rendah diri, dan taat ibadah, serta nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap saling menghargai, menghormati dan tolong menolong terhadap sesame meskipun berbeda budaya atau keyakinan, kemudian sikap semangat terhadap bangsa dan negara yang telah digambarkan pada arsitektur tiang sokokatal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberi saran yang diharapkan berguna bagi para peneliti selanjutnya. Adapun saran dari peneliti adalah kepada akademisi yang ingin memdalam Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah pada Masyarakat Cirebon . diharapkan masyarakat awam juga pada akhirnya dapat memahami arti pentingnya makna simbolik dari arsitektur yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, tidak hanya sebagai media dakwah pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, namun juga sebagai peningkatan kualitas kehidupan sehari-hari manusia dalam beribadah dan berinteraksi kepada Allah Swt dan terhadap sesama.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur sedalam-dalamnya peneliti haturkan kehadiran Allah SWT karena rahmat dan hidayah serta petunjuk-Nya peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. sholawat

serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka peneliti berharap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Namun peneliti berharap adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara pribadi dan dapat menjadi sebuah referensi adik-adik mahasiswa terutama mahasiswa Fakultas Dakwah, lebih khususnya Progam Studi Manajemen Dakwah sebagai modal awal membuat skripsi yang lebih sistematis.

Peneliti menyadari pula bahwa, dengan segala kelalaian skripsi ini, disamping ada usaha peneliti juga tidak lepas dari bantuan pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga segala apa yang diberikan secara ikhlas akan mendapatkan ganti dari Allah SWT berupa lipatan pahala. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Saifudin, Fedyani, 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, Abu. 2010. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, Yasraf, Piliang, 2003. *Hiper Semiotika (Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna)*. Bandung: Jalasutra
- Ali, Moh, , *Ilmu Dakwah* , Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ali, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 403. Lihat dalam Masrol, Masjid Raya Baiturahman Bnda Aceh Sebagai Media Dakwah bagi Non Muslim. *Skripsi*, (Aceh: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). Hlm, 24. Di akses tanggal 2 Juni 2019. Jam 10.12 WIB.
- Ali, Moh, 2004. *Ilmu Dakwah* , Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alamsyah, Suwardi. 2010. Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Propinsi Jawa Bara, *Jurnal ilmiah Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol, 2. No, 02. Juni, 2010. Diakses pada tanggal 25 maret 2019. Pukul 09.15 WIB.
- Aulia, Riaki. 2013. Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negro Sulthoniplosokuning, *Skripsi*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005), hal, 56-59. Lihat dalam Nurul Fauaiyah “ Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Video Klip Demi Matahari Karya SNADA” . *Skripsi*, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulooh, 2015), hlm 21. Diakses tanggal 1 agustus 2019. Jam 14.00 WIB.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja GrofindoPersada.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna (Buku teks dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi)*, Yogyakarta: JalaSutra.

Danesi, Marcel. 2011. *Pesan Tanda dan Makna (buku teks dasar mengenal semiotika dan teori komunikasi)*. Yogyakarta: Jala Sutra.

Danim, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia).

Fitri, Retno, Astuti, 2018. *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia*, *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2 september. Diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 14.00 WIB.

Fitri, Retno, Astuti. 2018. *Simbolisme Arsitektur Timur Tengah Pada Bangunan Masjid Di Indonesia*, *Jurnal Pelita Teknologi*, Vol. 13 No. 2 september. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019, pukul 15.15 WIB.

Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang.

Fikriarini, Aulia. Dan Putrie, Eka Yulie, 2006. *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm, 34. Lihat dalam Ahmad Hujaeri “ *Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr*”. *Skripsi*, (Jakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019). Hlm. 36-39. Diakses tanggal 15 mei 2019. Jam 21.00 WIB.

Handoko, Wuri. 2013. *Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku*, *Jurnal Amerta*, Vol. 31, No. 07, Juli. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019, pukul 16.12 WIB.

<https://kbbi.web.id/spiritual>

<https://kbbi.web.id/corak>

Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Mubarak selaku kaum Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 25 Maret 2019

Hasil wawancara dengan Pak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 Maret 2019

Hasil Wawancara dengan Bapak K.H Drs Abdul Latief selaku Imam Masjid Besar Agung Sang Cipta Rasa tanggal 20 April 2019

Hasil wawancara dengan Pak Anwarudin selaku Kepala Merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 5 Mei 2019

Hasil wawancara dengan Bapak Ismail selaku merbot Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 15 Juni 2019

Hasil wawancara dengan K.H.Drs. Abdul Latief Selaku Imam Besar Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 30 Mei 2019

Hasil wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku Kepala Masjid Agung Sang Cipta Rasa tanggal 15 Juni 2019

Hasil wawancara dengan Ust. Ahmad Mubarak selaku pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tanggal 20 juni

Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodelogi Research*, , Yogyakarta: Andi Offest.

Halim, Bobby. 2016. Kajian Semiotika pada Iklan Televisi OLX. OC. ID, *Jurnal Seni Desain dan Budaya*. Vol, 1. No, 01. September. Diakes pada tanggal 5 Juni 2019, pukul 19.00 WIB.

Hadiyanto, Andy. 2018. Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Alquran *Jurnal Hayula*, Vol. 2, No. 2, Juli. Diakes pada tanggal 15 Juni 2019, pukul 13.00 WIB.

Kahmat, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Khotimah, Khusnul. 2008. Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No.02. Juli-Desember. Diakes pada tanggal 18 Juni 2019, pukul 14.12 WIB.

Kusnanto, Hadi. Yudi, Hartono, 2017. Masjid Tegal Sari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal), *Jurnal Studi Sosial*, Vol, 02. No, 01 Juli . diakses pada tanggal 3 Juli 2019, pukul 11.00 WIB.

Khasanah, Muakibatul. 2013. Kaarakteristik Struktural Semiotik Puisi-Puisi Karya D. Aawawi Imron, *Jurnal LiTera*. Vol. 12, No. 02, Oktober. Diakses pada tanggal 10 Juni 2019, pukul 15.00 WIB.

Lamazi, 2015. Kosmologi Melayu: Studi Pada Arsitektur Masjid Kesultanan Sambas, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 5. No. 1 Maret . diakses pada tanggal 5 Juli 2019, pukul 20.12 WIB.

- Miskaningsih, 2017. Makna Simbolis Ornamen ada Bangunan Utama Vihara Avalokitesvara di Kawasan Banten Lama. *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munir, Samsul, Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amaa, 2009), hlm. 113. *Skripsi*, (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016). Hlm, 45. Diakses tanggal 16 mei 2019. Jam 8. 45 WIB.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2006.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasanti, Dhita. 2016. Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas 'Brotherhood (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri Dalam Komunitas'Brotherhood' Di Bandung, *Jurnal Semiotika*. Vol, 10. No, 01. Juni, 2016. Diakses pada tanggal 5 mei 2019. Pukul 15.13 WIB.
- Pandapotan, Erik, Simanullang, 2018. Representasi Poligami dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske), *Jurnal JOM FISIP* Vol, 5. No, 5. Januari-Juni. Diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 20.00 WIB.
- Prawiro, Wiryono. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu 1986), hlm, 155. Lihat dalam Ahmad Hujaeri “ Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr”. *Skripsi*, (Jakarta: Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh, 2019). Hlm. 18. Diakses tanggal 15 mei 2019. Jam 20.45 WIB.
- Rahmani,Nur, Fitri. 2012. dkk. Masjid Agung di Sragen, *Jurnal Imaji*. Vol, 01. No, 03. Mei, diakses pada tanggal 15 Mei 2019, pukul 12-10 WIB.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa
- Rony, 2014. Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta, *Journal Of Urban Society's Arts*, Vol, 01. No, 02. Oktober. Diakses pada tanggal 20 maret 2019, pukul 13.00 WIB.

- Rochim, Abdul. 1983. *Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Rianse, Abdi, Usman. 2012. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta.
- Ratmanto, Teguh. 2004. Pesan: Tinjauan Bahasa, semiotika, dan Hermeneutika, *Jurnal MediAtor*. Vol. 5, No. 05. Juli. Diakses pada tanggal 1 Juni 2019, pukul 16.00 WIB.
- .Sastrapradja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (untuk Guru, Calon Guru dan Umum, Surabaya: Usaha Nasional.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amaa, 2009), hlm. 45-47. Lihat di Aikrulloh “ Film Sebagai Media Dakwah” (Studi Pada Komunitas Film Trieng), *Skripsi*, (Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016). Hlm, 47. Diakses tanggal 16 mei 2019. Jam 10.15 WIB.
- Suharyani, Tri. 2016. Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Taman Sari, Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprayoga, Imam, Tobroni , 2005. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*, Bandung: Rosdakarya.
- Suprayoga, Imam, Tobroni , 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Suprayoga, Imam, Tobroni, 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.
- Sobur, Alex. 2002. Bercengkrama dengan Semiotika, *Jurnal MediAtor*, Vol, 3. Vol, 1. Agustus. Diakses pada tanggal 26 Juni 2019, pukul 12.00 WIB.
- Suherdiana, Dadan. 2008. konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4, No 12. Juli-Desember. Diakses pada tanggal 28 Juni 2019, pukul 23.00 WIB.
- Wahyudiyono, Ghofur . 2007. Pesan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat Analisis Semiotika Roland Barthes *Skripsi*, Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Purwokerto.